

PROTES SOSIAL PETANI INDRAMAYU MASA PENDUDUKAN JEPANG (1942-1945)

THE SOCIAL PROTEST OF INDRAMAYU PEASANTS IN JAPANESE OCCUPANCY (1942-1945)

Wahyu Iryana

Konsentrasi Ilmu Sejarah FIB Unpad,
Jl. Raya Bandung Sumedang Km. 21, Jatinangor, Jawa Barat
e-mail: wahyu_iryana@yahoo.com.

Naskah Diterima: 27 Juni 2016

Naskah Direvisi: 22 Juli 2016

Naskah Disetujui: 19 Agustus 2016

Abstrak

Latar belakang munculnya protes sosial petani Indramayu pada masa pendudukan Jepang tahun 1944, berawal dari amanat Syuuchokan yang memberlakukan kewajiban serah padi pada 1 April 2603 sampai 31 Maret 2604. Sesuai data yang tertera pada surat kabar Tjahaja, Rebo 12 Itigatu 2604, No.11 Tahoen ke III, petani wajib menyerahkan padi kepada pihak Jepang setiap musim panen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui reaksi masyarakat Indramayu terhadap kebijakan serah padi pada masa pendudukan Jepang. Teori yang penulis gunakan adalah teori Mariasusai Dhavamony. Metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, historiografi. Hasil temuan dari penelitian ini bahwa petani Indramayu melakukan protes terhadap kewajiban serah pada pihak Jepang, karena petani Indramayu memiliki keyakinan bahwa padi merupakan sesuatu yang sakral, padi juga sangat berharga untuk keberlangsungan hajat hidup.

Kata kunci: *protes, Indramayu, petani.*

Abstract

The background of the emergence of social protest of peasants in Indramayu during the Japanese occupation in 1944, originated from Syuuchokan mandate that imposes of obligations on the transfer of paddy 1 April 2603 until March 31, 2604. According to data contained in the newspaper Tjahaja, Rebo 12 Itigatu 2604, 11 Tahoen III, farmers are required to submit to the Japanese rice every harvest season. This study aims to determine public reaction to the policy of handing over rice Indramayu during the Japanese occupation. The theory that i use is the theory Mariasusai Dhavamony. The method used is the method of historical research that is heuristic, criticism, interpretation, historiography. The findings from this study that Indramayu farmers protested against the transfer of liability on the part of Japan, as they have confidence that rice is something sacred, rice is also extremely valuable for sustainable livelihood.

Keywords: *protest, Indramayu, peasants.*

A. PENDAHULUAN

Para Petani kadang tidak bertuan di tanah sendiri. Realitas memprihatinkan ini dapat kita lihat dari sejarah kehidupan petani, dari zaman kerajaan dahulu hingga era global sekarang. Pada zaman kerajaan dahulu, petani bukan saja dijadikan sebagai

tenaga kerja murah, bahkan gratis, tapi juga objek pajak. Misalnya pada zaman Kerajaan Majapahit, di satu pihak raja membebaskan tanah milik komunitas agama dari pajak, pada saat yang sama memungut pajak dan menuntut kerja rodi kepada warga desa. Bagi para petani yang

mengurangi produksi pertaniannya, entah dengan cara apa, disamakan dengan pencuri yang bisa dihukum mati. Praktik seperti itu terus hingga masa penjajahan Belanda. Periode *cultuurstelsel* (tanam paksa) selama 1830-1870 adalah sisi lain lembaran hitam yang menghiasi sejarah kelam petani. Sistem tanam paksa menyebabkan kesengsaraan luar biasa pada rakyat (para petani) di Pulau Jawa. Demikian pula pada zaman Jepang, meski tidak lama, tapi kesannya mendalam. Petani diharuskan menyerahkan hasil bumi, sementara tenaganya diperas sebagai pembantu tentara (*heiho*) dan *romusha*. Kebijakan kolonial Hindia Belanda (1619-1942) adalah membawa produk pertanian dari Jawa yang subur ke pasar dunia, produk-produk tersebut sangat dibutuhkan dan laku, tanpa mengubah secara fundamental struktur ekonomi pribumi. Namun, pemerintah kolonial tak pernah berhasil mengembangkan ekonomi ekspor secara luas di pasar dunia, seperti halnya Inggris pada masa yang sama, sehingga kepentingan utama Pemerintah Belanda tetaplah bertumpu pada koloninya: Hindia Belanda (Onghokham, 1989; *Journal The Field Artillery*, September 1944, Vol. 34, No. 9).

Upaya pemerintah kolonial untuk meraih pasar internasional adalah mempertahankan pribumi tetap pribumi, dan terus mendorong mereka untuk berproduksi bagi memenuhi kebutuhan pasar dunia. Keadaan ini mewujudkan struktur ekonomi yang secara intrinsik tidak seimbang, yang oleh JH Boeke (1958) disebut dualisme ekonomi (Kaigi, Sanyo. *Jurnal Jstor*, January 8, 2605 *Indonesia*, 1, No.2, pp.77-123).

Pada sektor domestik, ada satuan pertanian keluarga, industri rumah tangga, dan perdagangan kecil. Kalau pada sektor ekspor terjadi peningkatan yang dipicu oleh harga komoditas dunia, sektor domestik justru mengalami kemerosotan dan kemunduran. Tanah dan petani semakin terserap ke sektor pertanian komersial yang dibutuhkan Pemerintah

Hindia Belanda untuk perdagangan dunia. Akibatnya adalah semakin meningkatnya populasi petani yang berupaya melakukan kompensasi penghasilan uang. Hal ini semakin dimantapkan menjadi kebiasaan dengan intensifikasi produksi pertanian subsisten. Proses pemiskinan di pedesaan Jawa dijelaskan Geertz dalam konteks ini. Kemiskinan di Jawa adalah produk interaksi antara penduduk pribumi (petani di Jawa) dan struktur kolonial pada tingkat nasional dalam konteks politik-ekonomi. Adapun keterkaitan proses pemiskinan dan tesis involusi pertanian di Jawa, dijelaskan Geertz sebagai suatu pola kebudayaan yang memiliki suatu bentuk yang definitif, yang terus berkembang menjadi semakin rumit ke dalam. Pertanian dan petani Jawa secara khusus, dan kehidupan sosial orang Jawa secara umum, harus bertahan untuk menghadapi realita meningkatnya jumlah penduduk dan tekanan kolonial melalui proses kompleksifikasi internal (Maliki, 2000).

Sebagaimana kita ketahui bahwa berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia ditandai dengan penandatanganan Kalijati 1942. Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Secara otomatis seluruh wilayah yang masuk ke dalam wilayah Belanda mutlak menjadi kekuasaan Jepang. Pada masa penjajahan Jepang di Indonesia, banyak sekali perlawanan yang dilakukan oleh rakyat dalam menentang kebijakan politik Jepang, seperti protes sosial di Indramayu.

Pada masa penjajahan Jepang di Indonesia, banyak sekali perlawanan yang dilakukan oleh rakyat dalam menentang kebijakan politik Jepang, di antaranya peristiwa protes sosial petani Indramayu terhadap kewajiban serah padi.

Gerakan protes sosial di Indramayu terjadi karena para petani dipaksa menyerahkan padi kepada pihak Jepang. Gerakan protes petani Indramayu dalam konteks revivalisme dan sektarianisme yang digerakkan oleh ulama Indramayu khususnya di daerah Indramayu, dapat dilihat dalam konteks hubungan kausalitas antara

gerakan dengan nilai yang melandasinya. Gerakan ini tidak akan muncul tanpa adanya basis ideologi yang diperjuangkan secara bersama.

Sartono Kartodirdjo mengatakan, bahwa para pemimpin Islam sejak abad ke-19 telah banyak menggunakan solidaritas pedesaan dalam menentang kolonialisme, karena tidak adanya pemimpin formal yang bisa diajak ke arah tujuan aspirasi kolektif dengan masyarakat di bawahnya. Solidaritas petani yang dilandasi agama misalnya, sangatlah mudah untuk digunakan sebagai modus perlawanan atau protes sosial. Sartono Kartodirdjo melihat pula bahwa realitas seperti ini bisa disebut dan diidentikkan dengan solidaritas mekanis, yaitu suatu solidaritas dalam masyarakat komunal yang berakar pada masyarakat agraris dan berpusat serta berada pada tokoh-tokoh kharismatiknya (Burke, 2003).

Gerakan protes petani Indramayu dalam konteks revivalisme dan sektarianisme yang digerakkan oleh ulama Indramayu khususnya di daerah Indramayu, dapat dilihat dalam konteks hubungan kausalitas antara gerakan dengan nilai yang melandasinya. Gerakan ini tidak akan muncul tanpa adanya basis ideologi yang diperjuangkan secara bersama.

Sartono Kartodirdjo mengatakan, bahwa para pemimpin Islam sejak abad ke-19 banyak menggunakan solidaritas pedesaan dalam menentang kolonialisme, karena tidak adanya pemimpin formal yang bisa diajak ke arah tujuan aspirasi kolektif dengan masyarakat di bawahnya. Solidaritas petani yang dilandasi agama misalnya, sangatlah mudah untuk digunakan sebagai modus perlawanan atau protes sosial. Sartono Kartodirdjo melihat pula bahwa realitas seperti ini bisa disebut dan diidentikkan dengan solidaritas mekanis yaitu suatu solidaritas dalam masyarakat komunal yang berakar pada masyarakat agraris dan berpusat serta berada pada tokoh-tokoh kharismatiknya (Djamil, 2003).

Anomi gerakan protes sosial petani Indramayu secara sosiologis sejalan dengan pola pikir Wach yang menyebutkan adanya tiga ekspresi pengalaman keagamaan yaitu pemikiran (*thought*), tindakan (*action*), dan persekutuan (*fellowship*), yang pada prinsipnya gerakan ini muncul bisa dilihat dari situasi sosial pada waktu itu. Hal ini sesuai dengan karakteristik masyarakat Indramayu baik secara sosiologi, antropologis dan geografis maupun tipologi sosial kemasyarakatannya yang berwatak agraris (Djamil, 2003).

Banyak sekali karya sejarah mengenai revolusi Indonesia, lebih terfokus pada perkembangan berbagai peristiwa di tingkat nasional. Peristiwa sejarah yang mengambil posisi di sebuah kabupaten akan menimbulkan asumsi dan evaluasi yang tidak mampu memberikan makna yang layak. Dinilai sebagai peristiwa sejarah lokal, yang tak layak untuk disejajarkan dengan peristiwa nasional lainnya. Akan tetapi penelitian ini, disajikan dari analisis sosiologis dan geopolitik, dengan harapan dapat memberi kontribusi untuk memperkaya cara pandang masyarakat Indramayu tentang peristiwa sejarah.

Penjajahan Jepang di Indramayu yang memakan waktu tiga setengah tahun adalah rangkaian yang tidak terpisahkan dari peristiwa Pesantren Sukamanah yang dipimpin oleh K.H. Zaenal Mustofa dan hal ini merupakan bagian dari pendudukan Jepang di Indonesia. Dengan niat memberikan catatan peristiwa sejarah Penjajahan Jepang di Indramayu yang belum ditulis oleh banyak sejarawan, penulis mencoba menuturkan kembali apa yang terjadi. Masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Indramayu pada khususnya yang mengetahui bahwa, di wilayah pantai utara sebagai penghasil minyak, ikan, dan lumbung padi terdapat para pejuang yang berani menegakkan kebenaran untuk mempertahankan setiap jengkal tanah untuk ibu pertiwi. Dengan kata lain kesadaran nasional tidak hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia yang

tinggal di kota-kota besar, melainkan telah menjadi tanggung jawab bangsa Indonesia di desa-desa daerah pantai utara. Sebenarnya di mata Jepang, Indramayu merupakan wilayah yang bernilai *lebenstrum, living space*, ruang kehidupan dalam pengertian *geostrategic* (Mansyur, 1996).

Awal kedatangan Jepang ke wilayah Indonesia ditandai dengan berbagai kemenangan-kemenangan Jepang dalam perang melawan dominasi kekuatan negara-negara Eropa. Untuk mendaratkan tentaranya ke Indonesia, pemerintah Jepang di Tokyo mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang. Jarak Indonesia Jepang bukanlah jarak yang dekat. Akan tetapi sebagai wilayah yang tersekat oleh daratan dan lautan yang beribu mil jauhnya, apalagi Indonesia sedang dijajah oleh Belanda yang memungkinkan kerjasama militer dengan Inggris, Prancis, dan Amerika Serikat, Jepang harus memutar otak untuk merebut Indonesia dari Belanda.

Jepang berusaha keras untuk masuk ke wilayah Indonesia melalui Balikpapan dan Banjarmasin sebagai serangan sumber minyak Indonesia. Kemudian diikuti dengan pendudukan Menado langsung ke Kendari, Ujung Pandang terus ke Bali, di sisi Timur dan Davao terus masuk ke Ambon dilanjutkan ke Timor Dili dan Kupang. Serangan Jepang dari udara dan laut pada daerah tersebut menjadikan pertahanan Belanda di darat dan laut tidak berdaya dan mengalami kelumpuhan total. Tentara keenambelas di bawah pimpinan Mayor Jendral Maruyama Masao, mendarat di Bojo Negro Banten. Divisi ke-38 di bawah pimpinan Kolonel Shoji mendarat di Eretan Indramayu, Jawa Barat yang diikuti oleh kelompok penyerangan ke Lapangan Udara Kalijati Subang, Jawa Barat. Mengapa Jepang tidak masuk melalui Jakarta, Semarang dan Surabaya? Hal ini menjadi bagian yang harus dicatat bahwa Laut Eretan Indramayu adalah bagian strategis bagi Jepang untuk mengepung pusat-pusat kekuatan tentara

Belanda, Indramayu juga sebagai ladang minyak dan padi, dengan begitu Indonesia dapat dikuasai dengan mudah.

Pada masa Perang Pasifik Jepang kekurangan bahan makanan dan pasukan tempurnya. Maka Jepang menerapkan sistem wajib militer dan usaha peningkatan bahan pangan, dari sinilah muncul kebijakan pemerintahan Jepang untuk mewajibkan para petani menyerahkan padi pada setiap musim panen. Hal ini yang menyebabkan reaksi keras para petani Indramayu hingga meletusnya protes sosial menolak penyerahan padi kepada pihak Jepang. Pelaku sejarah dalam perlawanan menentang Penjajahan Jepang umumnya terdiri atas petani yang memiliki tanah luas dan para ulama desa yang juga petani penggarap (Galba, 2003).

Berawal dari permasalahan inilah, penulis memfokuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut. Apa kebijakan Jepang ketika menduduki wilayah Indramayu? Bagaimana protes sosial petani Indramayu terhadap kewajiban serah padi? Bagaimana dampak dari protes sosial petani Indramayu?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah penelitian sejarah, yakni heuristik, kritik interpretasi dan historiografi. Metode yang digunakan adalah metode historis dengan menggunakan studi literature dan wawancara sebagai teknik penelitiannya. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebutkan historiografi (Gottschalk, 1975: 32).

Pendekatan teori yang digunakan adalah melalui perspektif fenomenologi. Menurut Mariasusai Dhavamony, seorang fenomenolog mencari makna hakiki dari fenomena keagamaan melalui ungkapan kata-kata dan tanda-tanda serta tingkah laku yang ekspresif. Secara umum penelitian ini menggunakan paradigma

definisi sosial. Imam Suprayogo menyebutkan bahwa paradigma definisi sosial menekankan hakikat kenyataan sosial yang didasarkan pada definisi subjektif dan penilaiannya (Dhavamony, 1995:34).

Dalam proses heuristik penulis berusaha mengumpulkan data-data sejarah di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) berupa:

- a. Kumpulan Bundel *Djawa Baroe*, tahun 1942-1945.
 - b. *Kan Po* No. 49 tanggal 10 Agustus 1944, hlm. 34.
 - c. *Kan Po* No. 27 tahun 1942, hlm. 10-11.
 - d. *Kan Po* No. 5 tahun 1942, hlm. 9.
 - e. Surat Kabar *Tjahaya*, Rebo, 12 Itigatu 2604, No. 11, Tahoen Ke III.
 - f. *Journal The Field Artillery*, September 1944, Vol. 34, No.9.
 - g. *Suara Rakyat Merdeka*, Djakarta 20 Januari 1949.
 - h. Arsip *Merdeka* 3 September 1946.
 - i. Arsip *The War in Indonesia* 1945.
- Penulis juga mengunjungi Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Daerah Jawa Barat untuk mendapatkan sumber-sumber tambahan, antara lain:
- a. Aiko Kurasawa, 1988, *Pendudukan Jepang dan Perubahan Sosial: Penyerahan Padi Secara Paksa dan Pemberontakan Petani di Indramayu*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Buku ini merupakan salah satu buku inti dalam penelitian di wilayah Indramayu tentang protes sosial masyarakat pedesaan dan para petani menuntut perampasan padi oleh Jepang.
 - b. Sindu Galba, 2003, *Budaya Tradisional Masyarakat Indramayu* diterbitkan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. Buku ini menceritakan tentang aspek-aspek budaya masyarakat Indramayu.
 - c. Onghokham, 1989, *Runtuhnya Hindia Belanda*, Jakarta: Percetakan Gramedia. Dalam buku ini diceritakan tentang sepak terjang Jepang di Asia Timur 1940-1942, di sini juga dijelaskan pemerintahan kolonial Belanda sebelum Jepang datang hingga keruntuhannya 8 Maret 1942.
 - e. Adeng Sumpena, dkk., 1995, *Peranan Desa dalam Perjuangan Kemerdekaan*, Jakarta: DEPDIKBUD. Buku ini di antaranya membahas tentang perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan.
 - f. Anton E. Lukas, 1989, *Peristiwa Tiga Daerah: Revolusidalam Revolusi*, Jakarta: Grafiti Press. Dalam buku ini dijelaskan perlawanan yang dilakukan oleh daerah-daerah Pekalongan, Pemalang, dan Brebes yang masing-masing melakukan perlawanan terhadap penjajahan atas perampasan hak-hak swasembada pangan di daerahnya.
 - g. Ahmad Mansyur Suryanegara, 1996, *Pemberontakan PETA di Cileunca, Pengalengan, Bandung Selatan*, Jakarta: Yayasan Wira Patria Mandiri. Buku ini membahas peranan umat Islam dalam melawan hegemoni penjajahan Jepang maupun dalam mempertahankan proklamasi termasuk bahwa daerah Eretan Indramayu merupakan pelabuhan terbesar di Jawa Barat dan pertama kali Jepang mendarat di Kepulauan Nusantara, dan Indramayu sinergis dan ada keterkaitan terhadap jaringan ulama di Jawa Barat, yaitu perlawanan K.H. Zaenal Mustofa di Pesantren Sukamanah, Tasikmalaya, dan Pesantren Gunung Puyuh.
 - h. Burger Prajudi, 1956, *Sedjarah Ekonomi Sosiologi Indonesia*, Jakarta. Di dalamnya membahas tentang sejarah masyarakat Jawa serta sistem perekonomiannya.
 - i. Peter Burke, 2003, *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Di dalamnya menyajikan teori-teori yang disertai contoh kehidupan sehari-hari sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian

- ini.
- j. Abdul Djamil, 2001, *Perlawanan Kiai Desa K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, Yogyakarta: LKIS. Di dalam buku ini menceritakan perlawanan kiai desa untuk bersikap antikolonial Belanda dengan melakukan ajaran-ajaran berbasis keislaman sebagai ideologi untuk melawan penindasan di tanah air.
- k. Ajid Thohir, 2002, *Gerakan Politik Kuam Tarekat*, Pustaka Hidayah, Bandung. Buku ini mengulas perlawanan masyarakat golongan petani dan kaum tarekat, perkembangan dan penyebarannya, termasuk gerakan politiknya di Pulau Jawa.

Penulis melakukan kritik sumber terhadap semua sumber tertulis baik dokumentasi, koran dan buku. Penulis juga melakukan wawancara dengan saksi mata yang masih hidup sebagai narasumber, walaupun usia nara sumber sudah berumur di atas 80 tahun namun ingatannya masih sangat tajam, ketika menjelaskan tentang masa pendudukan Jepang di Indramayu. Tahap interpretasi merupakan rangkaian penelitian yang tak terpisahkan untuk mengisahkan protes sosial petani di Indramayu zaman Jepang, dengan menuliskannya kembali (historiografi) penulis mencoba merekonstruksi *puzzle* peristiwa sejarah yang terlupakan (Gottschalk, 1995).

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Kedatangan Jepang di Indramayu

Tanggal 3 Maret 1942, Jepang mendarat di Eretan, Indramayu tepatnya di Kampung Sumur Sereh. Sebenarnya pendaratan itu dilakukan pada tanggal 1 Maret 1942, akan tetapi karena komunikasi antara Eretan Wetan dengan Indramayu Kota terputus, berita pendaratan itu baru sampai di Indramayu pada tanggal 3 Maret 1942. Itu pun karena balatentara Jepang ada yang sudah sampai ke Kota Indramayu. Sebagian besar dari mereka bergerak menuju Kalijati. Pada tanggal 1 Maret 1942 mereka telah menduduki Kalijati, Subang. Beberapa kali tentara

Belanda mencoba merebut Indramayu kembali namun tidak berhasil, begitupun daerah Subang. Pada Tanggal 7 Maret 1942 pemerintah Belanda diwakili oleh Gubernur Jendral Carda Van Starckenborg dan Jendral Ter Poorten menandatangani penyerahan tanpa syarat kepada Jepang. Sejak itu wilayah Indramayu resmi menjadi wilayah kekuasaan Jepang.¹

Rakyat bergembira di mana-mana tentara Jepang disambut seperti pahlawan, walaupun dengan bahasa isyarat saja, karena satu sama lain tidak memahami bahasanya. Akibat dari bahasa isyarat itu, sering terjadi peristiwa yang sangat menggelikan. Pada suatu hari ada seorang tentara Jepang yang bertanya kepada penduduk Indramayu dengan bahasa isyarat. Si Jepang mengibas-ibaskan kedua tangannya ke atas dan ke bawah, kemudian tangannya yang sebelah kanan meraba pantatnya, sesudah itu mengepalkan tangannya sambil menunjukan kepada penduduk Indramayu yang ditanya. Orang yang ditanya menyangka bahwa tentara Jepang ini ingin buang air besar, maka tanpa basa basi ia mengajak tentara Jepang ke belakang dan dibawanya ke WC. Setibanya di WC Tentara Jepang marah bukan main, karena disangka orang yang ditanya mempermainkan dirinya. Kemudian sambil berteriak *bagero*, orang yang ditanya itu dipukulnya. Baru kemudian diketahui bahwa tentara Jepang tersebut menanyakan telur ayam.²

Pada tanggal 3 Maret 1942 Jepang sudah menginjakkan kakinya di Kota Indramayu. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya serdadu Jepang di pendopo Kabupaten. Jelas bahwa Indramayu sudah dikuasai oleh Jepang. Serdadu Jepang yang datang ke Pendopo Indramayu pada waktu itu apabila dilihat dari pangkatnya

¹Data tentang pendaratan Jepang melalui Laut Eretan bisa di lihat melalui bundel koran Jawa baru tahun 1942 dan Tjahaja Asia 1942.

²Thohir Veteran Indramayu (83) pejuang zaman Jepang. Wawancara di Jalan Juang 45, Indramayu, 05 Oktober 2010.

kebanyakan mereka berpangkat jendral, siapa pun yang lewat di depannya harus memberi hormat, yang naik sepeda harus turun kemudian membungkuk menghormati, tidak pilih bulu, sekalipun yang lewat adalah Bupati. Siapa yang tidak menghormati, meskipun karena tidak mengerti pasti dipukul atau diteriaki “*bagero*.”³

Suasana mulai berubah, rasa simpati sedikit demi sedikit mulai luntur, rakyat menjadi benci dan muak terhadap Jepang. Indramayu seperti kota yang mati dan sepi. Semua penduduk lebih senang tinggal di rumah, karena lebih aman. Jepang mulai menerapkan kebijakan yang menyengsarakan rakyat. Melakukan kerja paksa (*romusha*), adanya penculikan anak gadis yang dijadikan budak seks tentara Jepang, dan kewajiban serah padi setiap musim panen sesuai dengan amanat *Syuuchokan* yang memberlakukan kewajiban serah padi pada 1 April 2603 sampai 31 Maret 2604. Inilah awal terjadinya benih-benih kebencian rakyat Indramayu terhadap Jepang. Mayoritas penduduk Indramayu bermata pencaharian sebagai petani, sebagian yang lain adalah nelayan (*Tjahaja Asia*, Rebo 12 Itigatu 2604, No.11 Tahoen ke III).

2. Struktur Pemerintahan Jepang

Bupati Indramayu pada masa Jepang adalah Raden Muhamad Soediono, memerintah Indramayu pada tahun 1933-1944. Pada dasarnya struktur susunan pemerintahan Indramayu sama seperti pemerintahan pada masa Belanda perbedaannya terletak pada nama-nama wilayah yang diubah. Kabupaten diganti dengan “*Ken*” dan bupatinya disebut “*Kenco*”

³. Banyaknya salah tafsir terkait kendala bahasa menimbulkan miskomunikasi yang berkepanjangan, rakyatlah yang menjadi sasaran pukul, damprat, hajar bahkan teriakan tak wajar, ini sering terjadi bukan hanya rakyat miskin namun juga para pejabat pribumi juga sering kena damprat tentara Jepang (Thohir Veteran Indramayu (83) pejuang zaman Jepang. Wawancara di Jalan Juang 45, Indramayu, 05 Oktober 2010).

Kewedenan diganti “*Gun*” dan wedananya disebut “*Gunco*”. Kecamatan menjadi “*Son*” dan camatnya disebut “*Sonco*”. Desa dinamakan “*Ku*” dan kadesnya disebut “*Kunco*.” (Kurosawa, 1993:471-479).

Ruang lingkup kehidupan masyarakat Indramayu semakin menyempit, rakyat Indramayu kekurangan sandang dan pangan. Di sepanjang jalan tampak pemandangan yang mengerikan, banyak tulang kerangka yang bergelimpangan, dan masyarakat hanya memakai pakaian dengan karung goni, sebagai pakaian sehari-hari. Selain hasil bumi sebanyak 200 gram untuk makan seorang sehari dan 20 kg untuk bibit per hektar, semua hasil bumi harus diserahkan kepada Jepang.⁴

3. Kerusuhan di Desa Kaplongan

Kesengsaraan petani Indramayu semakin menjadi, ketika padi yang sudah panen harus diserahkan pada Jepang, menimbulkan reaksi untuk melawan. Soal padi adalah soal hidup mati. Diberikan berarti mati, ditahan sama juga mati. Kebencian rakyat terhadap tentara Jepang sudah sampai puncaknya, rakyat Indramayu karena mengalami kegelisahan akhirnya memberontak terhadap kebijakan Jepang, walaupun rakyat Indramayu tahu bahwa resiko melawan Jepang adalah mati. Namun, karena tidak ada alternatif

⁴Jepang itu sangat licik sekali, mula-mula mereka dianggap pahlawan oleh pribumi karena bisa mengusir Belanda. Lambat laun mendekati para kiai dan mengangkat para tokoh republik sebagai juru bicara program-program pemerintah Jepang, dari *Romusha* (Kerja paksa), wajib militer, *Momy Kyoosyuto* (serah padi). Rakyat tertipu dengan kebaikan Jepang, namun lambat laun tersadarkan oleh rasa senasib sebagai manusia terjajah, adanya penindasan, kelaparan, pemerksaan (budak seks), dan kekerasan yang tak kunjung henti. Hal ini berdampak pada perlawanan rakyat. Termasuk di Indramayu yang menentang pengumpulan padi secara paksa oleh pihak Jepang. (Wawancara dengan H. Eddie Soekardi (91) mantan tentara Republik Indonesia. Wawancara di Bandung, 07 September 2005).

lain, walaupun harus mati mereka telah berjihad melawan orang Jepang yang dianggap kafir. Dalam hal ini rakyat menggembar-gemborkan semboyan "*nglalu pace*" (bahasa Indramayu) yang diartikan sekali mereka jatuh tentu akan hancur. Jadi memang harus berhati-hati, salah bertindak bisa berdampak buruk.⁵

Kegelisahan petani akibat serah padi mulai meluap ketika musim panen tiba, mula-mula di wilayah bagian Indramayu Timur terjadi ketegangan antara petani dan para petugas pungut padi di tiap desa yang menjalar sampai tingkat *Son* (Kecamatan). Dari Desa Kaplongan yang terletak di wilayah perbatasan Cirebon Indramayu, hingga ke *Gunco Karangampel*.

Pada Bulan Maret 1944 terjadi protes petani di Desa Kaplongan (Karangampel), karena permasalahan wajib serah padi. Tentara Jepang yang bermarkas di Cirebon ketika mendengar berita tersebut langsung datang dengan satu kompi truk melalui Desa Kedungbunder, ditambah satu truk polisi bersenjata lengkap menuju Desa Kaplongan.

Desa Kaplongan sudah memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi. Semalaman tidak ada yang tidur, kaum perempuan dan anak-anak mereka ungsikan ke tempat yang lebih aman. Pemuda-pemuda digerakkan untuk menggali jalan satu-satunya yang menghubungkan Desa Kaplongan dengan Karangampel

⁵Ruh dan jasad petani dari zaman dahulu hingga sekarang tetap sama merawat tanaman ciptaan Allah. Siapa yang menyatu dengan alam ia akan aman berkehidupan. Bagi petani menanam padi adalah keharusan, seperti wajibnya shalat lima waktu. Padi adalah sumber kehidupan maka harus dirawat dan dijaga bukan hanya untuk makanan pokok saja. Manusia idealnya mencontoh ilmu padi semakin berisi semakin merunduk. (Wawancara dengan Nurtoyo, (89 tahun) kordinator petani, Wawancara di Pawidean, 7 Desember 2010.

dan Desa Kedokanbunder. Semua pohon besar mereka tebang dan dilintangkan di tengah jalan sebagai perintang.

Mereka beramai-ramai pergi ke rumah Kiai Sulaiman di Desa Srengseng (terletak di sebelah selatan Desa Kaplongan, termasuk Wilayah Kecamatan Kerangkeng). Kiai Sulaiman terkenal sebagai orang sakti, untuk meminta doa serta *jimat* kekebalan. Pendek kata mereka sudah bertekad bulat untuk berjihad fisabilillah melawan orang kafir (Jepang) yang mau merampas harta milik masyarakat Desa Kaplongan. Malahan iman mereka pun hendak dirampas pula, karena saban-saban mereka disuruh bersujud ke arah kiblat yang berlawanan dengan arah kiblat mereka.⁶

Perhitungan mereka tepat juga, karena pagi-pagi benar dari jauh terdengar sayup-sayup suara truk menderu yang kian lama kian bertambah mendekati Desa Kaplongan. Masyarakat Desa Kaplongan segera bersiap-siap dengan segala macam senjata yang ada pada mereka seperti bambu runcing, golok, tombak dan keris, yang masing-masing sudah diberi jampi oleh Kiai Sulaiman. Dalam hal taktik bertempur sedikit-sedikit mereka ada pengertian berkat latihan-latihan dalam barisan *Sainendan* dan *Kaibodan*. Pengetahuan itu sekarang ternyata ada juga gunanya.

Hingga pada suatu titik suara truk tidak terdengar lagi suatu tanda truk itu telah berhenti dan pasukan musuh telah turun dari truk, karena tidak bisa melalui jalan yang digali. Mereka bersiap-siap sambil menyerukan takbir tiga kali,

⁶Ada doa-doa khusus yang dibacakan untuk melawan tentara Jepang dalam bentrok fisik seperti berikut ini: *Jumeneng Raja Suleman/aja maning jalma manusa/yen ora sujud sinembah maring salira ingsun/kapinayungan para senjata/nur putih cahaya herang/sukma masuk idepa wong sebuana/pada sujud sinembah maring salira ingsun/ya ingsun si jannatullah, La ilaha llallah Muhammadurusulullah* (Cartiwan, wawancara di Pawidean, 30 November 2010.)

menantikan segala kemungkinan yang terjadi.

Tentara Jepang sudah turun dari truk, tetapi mereka tidak berani meneruskan perjalanannya menuju Desa Kaplongan. Suasana di sekitar tempat itu terasa sangat sepi dan mengerikan. Agaknya pasukan Jepang merasa takut juga kalau-kalau dikeroyok rakyat. Suasana yang sepi sunyi sekonyong-konyong dipecahkan oleh suara letusan senapan mesin yang tak kunjung berhenti yang memuntahkan pelurunya. Rakyat Desa Kaplongan sendiri menyadari hal itu. Sebenarnya hanya tekad mereka yang didukung penderitaan yang membuat mereka menyambung nyawa. Pikir mereka apa artinya hidup ini tanpa harkat sebagai manusia, sedang kalau nanti surga dan bidadari telah menanti. Maka pertempuran yang tidak seimbang segera terjadi, banyak korban berjatuh dari kedua belah pihak.

Tanggal 3 April 1944 datang ke Desa Kaplongan Camat Karangampel bernama Majanidasastra untuk mengurus perkumpulan padi milik H. Aksan yang tidak mau mengindahkan perintah pamong desanya. Berhubung Haji Aksan tetap saja menolak perintah menyerahkan padinya, Camat Karangampel memerintahkan polisi untuk menangkapnya.

Haji Aksan diambil dari rumahnya oleh polisi untuk selanjutnya dibawa ke Balai desa dimana pak camat sudah menunggu. Akan tetapi rakyat Desa Kaplongan yang melihat pemimpinnya ditangkap, dengan spontan berteriak-teriak, "jangan tangkap dia, dia orang baik, dia tidak bersalah."

Mendengar teriakan rakyat, polisi yang membawa Haji Aksan segera melepaskan tembakan peringatan. Akan tetapi cacik dari polisi itu membuat rakyat menjadi gelap mata, rakyat Desa Kaplongan pun pergi berbondong-bondong ke balai desa.

Suasana di balai desa menjadi panik seketika. Dalam suasana yang gawat seperti itu, Pak Camat masih sempat mengham-burkan kata-kata menghasut

yang makin menambah meluapnya amarah masyarakat Desa Kaplongan. Rakyat langsung berhambur memenuhi balai desa, polisi mengeluarkan pistolnya, susana menjadi ricuh. Manakala rakyat tahu bahwa peluru yang ada di polisi sudah habis, semua langsung menyerbu. Polisi menjadi panik karena keadaan begitu benar-benar membahayakan. Aparat polisi segera melarikan diri dari balai desa. Pak Camat sangat ketakutan, setelah tidak tahu lagi apa yang harus diperbuat dalam menghadapi kemarahan rakyat Desa Kaplongan, Pak Camat pun hendak lari menuju warung Pak Dasman, yang letaknya tidak jauh dari balai desa. Tibatiba sepotong batu bata tepat mengenai kepala Pak Camat. Pak Camat langsung pingsan. Untung saja rakyat masih menghargai H. Aksan agar jangan sampai membunuh dan mengeroyok Camat, sebab kalau tidak nyawa Pak Camat tidak akan tertolong.

Aparat Polisi yang melarikan diri, tetap tidak bisa melepaskan diri dari kepungan rakyat banyak, dihujani lemparan batu sehingga terjatuh dan pingsan. Rakyat sudah merasa aman ketika pak Haji Aksan sudah terlepas dari cengkeraman polisi, sehingga tidak jadi dibawa ke pendopo Indramayu.

Para korban yang kebanyakan polisi dibiarkan berguling di tanah, rakyat Desa Kaplongan segera bubar. Kemudian sore harinya, para korban pelemparan batu oleh masa Desa Kaplongan akhirnya dibawa ke Karangampel. Dari pihak polisi hanya tiga orang luka-luka sedangkan dari pihak rakyat Desa Kaplongan ada empat orang yang meninggal akibat ditembak aparat. Mereka adalah: 1. Abu Hasan, 2. Tobur, 3. Abdul Kadir, 4. Khozin.

Pertempuran berlangsung kurang lebih dua jam, sebuah truk Jepang dihancurkan rakyat. Tentara Jepang mengundurkan diri ke Karangampel, dengan tujuan menghindari bentrok fisik yang kedua kalinya sehingga korban tidak banyak berjatuh. Untuk membuat keadaan aman kembali Jepang mendatangkan Kiai Abbas

dari Pesantren Buntet Cirebon dan Kiai Idris dari Karangampel dengan maksud meminta perundingan dengan rakyat. Rombongan Kiai dikawal oleh tentara Jepang dan aparat polisi dengan membawa bendera putih, sebagai tanda meminta berdamai dan berunding. Rakyat Desa Kaplongan menerima kedua tokoh kiai itu dengan rasa curiga, namun atas rasa takdzim rakyat Desa Kaplongan menaruh hormat kepada para tokoh kiai yang dibawa Jepang tersebut. Kemudian semuanya berkumpul di balai desa.

Kiai Abbas menjelaskan bahwa bala tentara Nippon meminta berunding dan perundingan itu akan dilaksanakan di Karangampel (Kecamatan Kaplongan). Rakyat Desa Kaplongan bersedia mengirim wakilnya untuk berunding di Karangampel, akan tetapi rakyat Desa Kaplongan mengajukan syarat, bahwa selama para pemimpin mereka melakukan perundingan di Karangampel, kedua tokoh ulama yang dibawa Jepang harus ditinggal di Kaplongan sebagai sandera. Akan tetapi persoalan tidak selesai sampai itu saja, karena para tentara Jepang mengirim inteligennya ke Desa Kaplongan untuk menyelidiki siapa saja para pelaku pemberontakan. Sederetan nama-nama tokoh penting di Desa Kaplongan telah masuk daftar hitam tentara Jepang. Setelah keadaan tenang satu demi satu para pemimpin pemberontakan ditangkap tanpa sepengetahuan rakyat Desa Kaplongan. Mula-mula Kiai Sidik ditangkap, kemudian menyusul:

1. H. Ali
2. H. Aksan
3. H. Abdul Gani
4. H. Maksum
5. H. Hanan
6. H. Nurjaman
7. H. Zakaria
8. Sutawijaja
9. Ki Pinah
10. Ki Karsa

Para pemimpin pemberontakan dibawa ke Karangampel untuk kemudian

dilanjutkan ke Pendopo Indramayu. Kemudian tiba giliran Kiai Sulaiman yang telah lanjut usia ditangkap pula oleh Jepang dan beliau dibawa ke Residen Cirebon. Sebagian di eksekusi mati, sebagian lagi dibebaskan kembali.

4. Kerusuhan di Desa Cidempet

Protes petani Desa Kaplongan telah mengobarkan semangat desa-desa lain di Indramayu untuk melakukan perlawanan. Api perlawanan yang telah berkobar di Desa Kaplongan menjalar sampai ke daerah sebelah barat Sungai Cimanuk, yaitu di Desa Cidempet, Kecamatan Lohbener dan Desa Panyindangan Kulon yang masuk *Son Sindang*. Musim panen tahun 1944 sudah dimulai. Tentara Jepang segera melakukan inspeksi terhadap padi di seluruh wilayah Indramayu, tanpa menghiraukan persediaan makan rakyat dan ongkos penggarapan sawah rakyat. Jepang dan pegawai pribumi yang digaji Jepang berkeliling di tiap desa se-Indramayu untuk mengambil padi. Hal ini mengakibatkan kebencian rakyat terhadap Jepang tidak bisa dibendung lagi, tepat pada tanggal 6 Mei 1944 meletuslah pemberontakan petani Desa Cidempet. Yang kemudian pemberontak merembet ke semua desa di Indramayu, hingga mengakibatkan protes sosial terhadap Jepang menentang pungutan padi.⁷

⁷ Masyarakat Indramayu pada umumnya sangat cepat tersulut amarah, maklum karena daerah kita dekat dengan pantai kultur budaya juga berbeda dengan masyarakat daerah lain. Peristiwa protes sosial zaman Jepang akibat pemungutan padi secara paksa hingga berakibat protes sosial, itu salah satu contohnya. Namun harus diingat bahwa protes sosial di Indramayu yang masih hangat dibicarakan adalah Protes relokasi peternakan babi di Desa Parean Girang Kandanghaur tahun 1995. Waktu dan peritiwanya mungkin bisa berbeda tetapi corak peritiwanya hampir sama yaitu kerusuhan massa yang berakhir bentrok (Wawancara dengan KH. Jamali (87 tahun) adalah pengasuh Pondok Pesantren Syarief Hidayatullah Kandanghaur (Wawancara di Karangsinom, 11 November 2010).

Adapun desa yang melakukan protes hingga berujung bentrok adalah sebagai berikut:

- I. Kecamatan Lohbener meliputi: Desa Cidempet, Desa Arahan Kidul, Desa Arahan Lor, Desa Pranggong, Desa Sukasari
- II. Kecamatan Sindang, meliputi: Desa Panyindangan Kulon, Desa Lamaran Tarung, Desa Panyingkiran Kulon, Desa Panyingkiran Kidul, Desa Cangkring, Desa Centigi Wetan, Desa Centigi Kulon.
- III. Kecamatan Losarang, meliputi: Desa Cemara, Desa Sekir Cikedung.
- IV. Kecamatan Sliyeg, meliputi: Desa Tugu, Desa Gadingan, Desa Sliyeg, Jalaksana.
- V. Kecamatan Kertasmaya, meliputi: Desa Babadan Tenajar, Desa Bolon, Desa Jambe, Desa Kliwed.
- VI. Kecamatan Anjatan, meliputi: Desa Anajatan, Desa Bugis, Desa Salam Darma.

Latar belakang protes sosial petani di Desa Cidempet sama seperti yang terjadi di Desa Kaplongan, yaitu soal kewajiban serah padi atau lebih cocok dengan sebutan perampasan padi oleh tentara Jepang. Padi oleh masyarakat Indramayu melambangkan hal yang suci bahkan leluhur mereka telah mengajarkan bahwa padi harus dijaga karena melambangkan Dewi Sri, karena itu posisi padi dianggap kramat dan tidak boleh diperlakukan secara semena-mena.⁸

⁸ Bagi kaum petani, padi itu dianggap sesuatu yang kramat, karena sumber penghidupan. Bahkan digambarkan bahwa padi adalah wujud lain dari Dewi Sri yang merupakan titipan Syangyang Maningmaya Batara Guru. Mengganggu padi adalah mengganggu petani. Jangan mengganggu kalau tidak mau terusik. Rasijan, (89 tahun) Warga Desa Pawidean, saksi sejarah pada masa Pendudukan Jepang. Wawancara di Pawidean, 05 November 2010.

Protes sosial masyarakat Cidempet dipelopori oleh tokoh-tokoh antara lain; Haji Madrais dari Desa Cidempet, Haji Dulkarim dari Desa Panyindangan Kidul, Sura dari Desa Sindang, Karsina dari Desa Sliyeg, dan Tasiah dari Desa Pranggong.⁹

Meraka itulah yang memimpin ratusan bahkan ribuan rakyat dari desa-desa di Kecamatan Lohbener, Sindang dan Losarang dan daerah-daerah lain yang masih wilayah Indramayu untuk turut membantu secara kelompok atas nama solidaritas iman Islam. Kemarahan rakyat Indramayu telah membakar semangat untuk melawan kebijakan serah padi yang diberlakukan oleh pemerintahan Jepang.

Peristiwa protes sosial yang berujung bentrok fisik sudah dimulai ketika musim panen tiba. Petani sudah siap dengan golok, parang, bambu runcing, tombak, keris dan sebagainya untuk melawan tentara Jepang yang berani mengusik padinya. Di Desa Kiajaran Kulon terjadi pemilihan *Kuwu* (Kepala Desa), Camat Lohbener ikut menghadiri pemilihan *Kuwu* tersebut. Pak Camat sengaja datang ke Desa Kiajaran Kulon karena desa itu masih masuk ke dalam wilayah Lohbener pada waktu itu dan berniat juga setelah pemilihan selesai, Pak Camat akan datang ke Desa Cidempet untuk mengurus pengangkutan padi.

Petani dari beberapa desa dan kecamatan di Indramayu sudah berkumpul di Desa Cidempet untuk menyambut kedatangan Pak Camat yang sangat tidak disukai rakyat karena mendukung Jepang.

⁹ Apabila dicermati bersama setiap peristiwa yang melahirkan perlawanan sosial rata-rata dimunculkan dari para tokoh ulama yang terpandang, kasus pemberontakan petani Banten, dan gerakan politik kaum tarekat adalah salah satu contoh yang bisa dianalisa, begitupun protes sosial para petani di Indramayu, walaupun semua petani penggarap dan pemilik tanah garapan yang melakukan protes namun tetap komando gerakan protes digawangi oleh tokoh-tokoh kharismatik yang berlatar agama. Lihat Buku Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten*; dan Ajid Thohir, *Gerakan politik kaum tarekat*.

Akan tetapi pada hari itu juga Camat Sindang yang dikawal oleh aparat polisi dan tentara Jepang datang ke Desa Cidempet untuk mengangkut padi. Rakyat yang sudah berkumpul segera menyerbu rombongan Camat Sindang.

Dua orang polisi dan tiga serdadu Jepang mati terbunuh dan dicincang oleh rakyat. Adapun Pak Camat Sindang (Ahsan) dan pengawalnya Ketib Habib Ahmad terus dikejar oleh rakyat karena sempat melarikan diri. Ketib Ahmad dibiarkan lolos, karena rakyat fokus untuk mengejar Pak Camat Sindang (Ahsan). Camat lari kerumah penduduk yang kebetulan pintunya terbuka, massa terus mengejar seperti menangkap maling ayam. Camat lari dan bersembunyi di kolong sebuah bale-bale bambu. Rakyat yang sudah keranjingan setan terus mengejar dan masuk mencari camat yang sedang sembunyi.

Seperti memburu tikus, rakyat menusuk dan mencabik-cabik tubuh camat dengan bambu runcing dan parang sehingga Camat Sindang meninggal dan makamnya bisa dilihat di Desa Cidempet sekarang. Pada hari yang sama di Desa Centigi Kulon, kepala desa dan juru tulis serta tentara Jepang mati dibunuh oleh rakyat. Adapun Camat Lohbener bernasib baik, setelah pemilihan kuwu di Desa Kiajaran Kulon, buru-buru pak camat menutup acara dan segera pulang ke Lohbener.

Pemberontakan Desa Cidempet meluas hingga terjadi solidaritas masyarakat Indramayu di tiap desa untuk melawan Jepang. Keberanian rakyat untuk melawan penguasa adalah bukti bahwa petani Indramayu siap dengan segala resiko yang akan diterima walau nyawa taruhannya. Setelah peristiwa Kaplongan dan Cidempet, kekacauan menjalar ke mana-mana, stabilitas keamanan menjadi terganggu.

Berita tentang adanya pemberontakan rakyat di Desa Cidempet segera tersiar ke mana-mana, baik di dalam maupun di luar daerah Indramayu. Tentara

Jepang dari Keresidenan Cirebon (kecuali peta), juga didatangkan bala bantuan dari Pekalongan. Sementara itu pemberontakan rakyat Indramayu terus berkecamuk di mana-mana.

Suasa tegang meliputi semua tempat di mana-mana di jalan raja dan di lorong-lorong dalam Kota Indramayu tampak sunyi. Jarang sekali orang-orang keluar rumah kecuali kalau sangat perlu. Yang ada di jalan raya adalah serdadu tentara Jepang yang hilir mudik melakukan patroli dengan senjata lengkap. Alun-alun Kabupaten penuh dengan orang-orang yang ditangkap di berbagai tempat.

Kecamatan Kertasmaya yang mulai bergolak mulai diserbu. Seorang ulama terkemuka dari Desa Tenajar bernama Kiai Muchtar ditangkap karena orang banyak beramai-ramai datang untuk meminta azimat dan air atau apa saja yang dianggap mempunyai kekuatan ghaib dan daya tahan terhadap tentara Jepang.

Kiai Mukhtar yang ditangkap segera diserahkan kepada kempetai. Setiap hari dari jam 6 pagi sampai jam 6 sore dijemur di atas tangga yang tingginya lebih kurang 5 meter di depan kantor kempetai (Sekarang Kantor Kewedanan Indramayu). Setiap Malam Kiai Mukhtar direndam di dalam drum berisi air, kukunya habis dicabuti tentara Jepang dengan tang. (berita ini didapat dari salah satu mantan polisi yang bertugas memberi makan Kiai Mukhtar). Bagi Kiai Mukhtar mati adalah jalan terbaik untuk menghadapi kedzaliman.¹⁰

Beberapa hari lamanya tak seorang pun dari para aparat pemerintah baik sipil maupun militer datang lagi ke Desa Cidempet dan sekitarnya. Bahkan di semua desa di pedalaman Kecamatan Lohbener dan Sindang. Kemudian, Jepang mengutus Haji Abdullah Fakhri untuk melakukan negosiasi dan melihat kondisi dari dekat dengan rakyat Indramayu, Haji Abdullah Fakhri menanyakan kepada rakyat apa yang

¹⁰ Hasil wawancara dengan Rasijan, 19 November 2010.

mereka kehendaki. Dengan tipu Muslihat Jepang para pemimpin dapat ditangkap dan banyak sekali yang ditahan di sel tahanan pendopo Indramayu.

Suasana di Indramayu terasa sangat sibuk. Beberapa tokoh dari Jakarta seperti Pak Soewirjo, Pak Soedirjo, Mr. Soemanang datang ke pendopo Indramayu untuk berdialog dengan Bupati Indramayu (Muhamad Soediono) dan pihak Jepang (Anderson, B.R. O'G, 1966:1943-1945).

Jepang memperoleh akal untuk menipu rakyat dan para pemimpin yang belum tertangkap. Mereka menyebarkan pamflet ke daerah-daerah di Kecamatan Indramayu yang isinya semua akan dijaga dan dilindungi apabila menyerahkan diri ke Pendopo. Rakyat yang tidak merasa curiga satu demi satu keluar dari persembunyiannya dan pada waktu itu Jepang mengutus Haji Simizu (orang Jepang yang masuk Islam) mendekati para tokoh dan ulama di Indramayu yang melakukan pemberontakan salah satunya Haji Madrais.

Peristiwa protes sosial yang mengakibatkan stabilitas keamanan Indramayu yang labil mengharuskan Bupati Indramayu Muhamad Soediono diberhentikan karena dinilai Jepang tidak mampu mengurus rakyatnya untuk tunduk patuh pada Jepang dan penggantinya adalah dokter ahli jiwa yaitu Murjani yang didatangkan langsung dari Bandung. Tugas Bupati baru memang sangat berat untuk menertibkan kembali keadaan daerah Indramayu yang sedang bergejolak (Surat Kabar *Kan Po*, No.49)

Protes sosial Indramayu diakhiri dengan banyaknya para kiai desa yang ditangkap dan kemerdekaan negara Indonesia membuat Jepang angkat kaki dari Indramayu.

Dampak pasca peristiwa kerusuhan dari petani di Indramayu adalah rakyat Indramayu menjadi giat kembali bekerja dalam bidang pertanian karena hasil panen padi tidak lagi disetor pada pihak Jepang. Produksi mereka kini menunjukkan hasil lebih banyak. Perlu dicatat bahwa

pemberontakan rakyat yang meletus secara spontan, tidak mempunyai pemimpin yang terstruktur yang terdiri atas para kiai desa dan petani penggarap. Para petani yang menggalang protes sosial bukan seorang ahli politik dan tidak pula diorganisir secara baik dan teratur, tetapi semata-mata hanya luapan amarah para petani karena padinya dirampas.

Apa yang ditulis adalah gambaran nyata bahwa di Indramayu ternyata memang benar-benar ada para pejuang pribumi yang mempertahankan setiap jengkal tanah pertiwi. Walau jiwa dan raga taruhannya. Ini menjadi catatan generasi penerus untuk mewujudkan tanah air makmur sejahtera.

D. PENUTUP

Zaman Jepang sebagai penanda babak baru pemerintahan di Indonesia, nyaris tidak banyak tersentuh secara utuh. Orang Jepang mempertontonkan kekejaman yang dahsyat terhadap warga pribumi, memaksa anak gadis dijadikan budak seks, menggalang kerja paksa (*romusha*), kewajiban tanam dan serah padi yang mengakibatkan terjadinya perlawanan masyarakat pribumi. Protes sosial petani Indramayu adalah salahsatu peristiwa penting, yang mencoba memotret kembali perlawanan petani di Indramayu.

Dari analisis dan pemaparan di atas penulis memperoleh simpulan, bahwa protes sosial petani akibat adanya kewajiban serah padi (*Momi Kyoosyutu*), bisa dicatat hal-hal penting:

- a. Bahwa Jepang untuk melegitimasi kekuasaannya melakukan kebijakan-kebijakan yang strategis, seperti pelatihan militer, *romusha* dan wajib serah padi yang bertujuan menopang pangan tentara untuk menghadapi sekutu di perang Pasifik.
- b. Petani Indramayu menolak adanya kewajiban serah padi terhadap pihak Jepang karena padi menyangkut hajat hidup. Maka terjadilah protes sosial, atas kesewenangan Jepang yang menyengsarakan rakyat. Sifat dasar perla-

wanan petani benar-benar spontan. Perlawanan lebih bersifat tradisional, lokal, tidak terukur, berumur pendek seperti *obor blarak*. Bahkan tokoh perlawanan sama sekali tidak memiliki ilmu politik dan taktik strategi berperang. Seperti *oborblarak*, cuma meledak dalam tempo singkat, usai itu selesai. Prakarsa pemberontakan diambil oleh para petani kaya yang memiliki tanah lebih dari 20 ha, dan para kiai desa yang kharismatik serta mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat Pantura. Pemimpin-pemimpin gerakan petani juga kebanyakan berasal dari golongan penduduk desa yang menduduki status sosial terhormat.

- c. Penyebab pemberontakan adalah kemarahan petani atas kewajiban serah padi yang sangat memberatkan. Pemberontakan petani memperlihatkan persoalan penting yang dihadapi masyarakat pedesaan di bawah kekuasaan Jepang. Namun pemberontakan tersebut harus dilihat juga sebagai ungkapan keresahan yang lebih umum dari petani dalam suatu masyarakat yang berubah secara cepat.
- d. Dampak adanya protes sosial petani Indramayu terjadinya bentrok fisik antara petani dan pihak Jepang. Banyak sekali tentara Jepang yang mati, begitupun para petani yang dimotori oleh kiai desa banyak juga yang mati terbunuh bahkan sebagaian dipenjara dan dihukum tembak oleh Jepang.

Penelitian tentang perlawanan petani dan konflik agraria selayaknya diletakkan dalam kerangka studi gerakan sosial. Ada beberapa pertimbangan yang melandasi hal tersebut.

Pertama, sebagai suatu peristiwa maupun gejala, konflik agrarian merupakan produk dari gerakan sosial, baik yang terorganisir secara formal maupun tidak.

Kedua, penelitian yang memfokuskan perhatian pada konflik agrarian pada

umumnya lebih diarahkan untuk kepentingan penyelesaian konflik, bukan untuk mencari jawaban, mengapa konflik yang sifatnya lokal tidak pernah berkembang menjadi besar. Pertanyaan ini penting untuk dikemukakan, mengingat logika perjuangan mewujudkan reforma agrarian mensyaratkan adanya sebuah perlawanan massif dari petani terhadap struktur kekuasaan penguasa atau penjajah.

Ketiga, organisasi petani yang berkembang di Indonesia dewasa ini umumnya lahir atas dukungan organisasi non-pemerintah. Diletakkan dalam studi gerakan sosial, gejala ini penting untuk diperhatikan, mengingat organisasi non-pemerintah memiliki peran dalam proses sosialisasi dan internalisasi strategi dan model gerakan sosial Barat kepada organisasi petani yang menjadi dampingannya.

Arti penting masalah ini adalah mengetahui sampai sejauh mana model gerakan sosial yang dibawa oleh organisasi non-pemerintah membawa dampak terhadap dinamika dan arah gerakan organisasi-organisasi petani di Indonesia. Diletakkan dalam kerangka reforma agrarian, upaya ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan apakah model dan strategi gerakan sosial yang disosialisasikan dan diinternalisasikan oleh organisasi non-pemerintah terhadap organisasi petani tersebut diarahkan untuk mendorong revolusi atau justru disadari maupun tidak merupakan kontra revolusi.

DAFTAR SUMBER**1. Buku**

- Anderson, B.R. O'G. 1961.
Some Aspects of Indonesian Politics under the Japanese Occupation: 1944-1945. Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project.
- _____. 1966.
The Problem of Rice. Stenographic Notes on the Fourth Section of the Politiek in Indonesië 1943-1953. Eindhoven: De Pelgrim.
- Burke, Peter. 2003.
Sejarah dan Teori Sosial. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dhofier, Zamakhsari. 1982.
Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES.
- Djamil, Abdul. 2003.
Perlawanan Kiai Desa KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak. Yogyakarta: LKIS.
- Galba, Sindu. 2003
Budaya Tradisional pada Masyarakat Indramayu. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Gottsalk, Louis. 1995.
Mengerti Sejarah, terjemah Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Harry J. Benda. 1985.
Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kaigi, Sanyo.
January 8, 2605 *Indonesia*, 1, No.2, pp.77-123.
- Kurasawa, Aiko. 1988.
Pendudukan Jepang dan Perubahan Sosial: Penyerahan Padi Secara Paksa dan Pemberontakan Petani di Indramayu. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maliki, Zainuddin. 2000.
Agama Priyayi. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Reid, Anthony. 1986.
The Japanese Experience in Indonesia. Selected Memoirs of 1942-1945. Athens: Ohio University Centre for International Studies. Yunani.

- Sumanto, Aqib. 1995.
Politik Islam Hindia Belanda. Jakarta: LP3ES.
- Suryanegara, Ahmad Mansyur. 1995.
Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia, Bandung: Mizan.
- _____. 1995.
PETA: Pemberontakan di Cileunca Pengalengan Bandung Selatan. Jakarta: Yayasan Wira Patria.
- Thohir, Ajid. 2002.
Gerakan Politik Kaum Tarekat. Bandung: Pustaka Hidayah.

2. Surat Kabar dan Majalah

- Surat Kabar *Tjahaya*, Kamis 6 Itigatu 2604
- Surat Kabar *Tjahaya*, Tahun 1944-1945
- Surat Kabar *Tjahaya*, Rebo, 12 Itigatu 2604, No. 11 Tahoen Ke III
- Surat Kabar *Kan Po* no 49. Tanggal 10 Agustus 1944. Hlm. 34
- Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat*, Kamis Paing 6 Desember 1945
- Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat*, Senin Wage 3 Desember 1945
- Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat*, Nomor 38 1945
- Surat Kabar *Suara Rakyat Merdeka*, Djakarta 20 Januari 1949.

3. Wawancara Narasumber

- H. Eddie Soekardi (91) mantan tentara Republik Indonesia. *Wawancara* di Bandung, 07 September 2005.
- Thohir Veteran Indramayu (83) pejuang zaman Jepang. *Wawancara* di Jalan Juang 45, Indramayu, 05 Oktober 2010.
- K.H. Jamali (87 tahun) adalah pengasuh Pondok Pesantren Syarief Hidayatullah. *Wawancara* di Karangsinom, 11 November 2010.
- Rasijan, (89 tahun) Warga Desa Pawidean, saksi sejarah pada masa penjajahan Jepang. *Wawancara* di Pawidean, 05 November 2010.

Cartiwan, (91tahun) mantan Romusha,
wawancara di Krangkeng santri Kiai
Srengseng. *Wawancara* di Pawidean, 30
November 2010.

Nurtoyo, (89 tahun) kordinator petani,
Wawancara di Pawidean, 7 Desember
2010.